

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau Penyakit Ginjal Kronik (PGK) adalah komplikasi ginjal yang timbul akibat penurunan fungsi ginjal yang tidak dapat dipulihkan. Kondisi ini ditandai dengan kelainan struktural dan fungsional ginjal yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan. Penyakit ginjal kronis dapat disebabkan oleh satu atau beberapa bentuk cedera ginjal, termasuk kelainan struktural, histologis, albuminurik, ketidakteraturan dalam sedimen urin, ketidakseimbangan elektrolit, atau riwayat transplantasi ginjal, disertai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) (KDIGO, 2020).

Diperkirakan ada sekitar 1,5 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gagal ginjal yang melakukan hemodialisis, menjadikannya penyebab kematian nomor dua di dunia. Jumlah terjadinya diperkirakan meningkat 8 persen per tahun. Berdasarkan *National CKD Fact Sheet (2018)* Amerika Serikat, Gagal ginjal menyerang 15% dari 30 juta orang. Menurut *Center for Disease Control and Prevention*, lebih dari 10 persen atau 20 juta orang di Amerika Serikat mengalami gagal ginjal pada tahun 2018 (WHO, 2019).

Data United States Renal Data System (USRDS) menyebutkan bahwa pada tahun 2013, sekitar 10–13% pasien mengalami gagal ginjal kronis (Fitri Suciana & Istianna Nur Hidayati, 2020). *Conference of The Asian Society Of Transplantation* menjelaskan bahwa sekitar 73 ribu orang di negara

berkembang menderita Gagal Ginjal Kronik (GGK), yang merupakan penyakit tersering ketiga dengan sekitar 350 kasus (Oktaviana et al., 2019).

Penyakit ginjal kronik tercatat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien, 850.000 kematian per tahun, dan 15.010.167 disabilitas. Di Indonesia, jumlah penderita GGK meningkat setiap tahun. Data menunjukkan bahwa pasien GGK baru pada tahun 2017 sebanyak 30.831, dan jumlah pasien baru pada tahun 2018 meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu 66.433 pasien (Indonesian Renal Registry, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023) didapatkan jumlah pasien terdiagnosis Gagal Ginjal Kronis di Kepulauan Riau berjumlah 4.780 pasien. Berbeda dengan data RISKESDAS (2018), prevalensi pasien terdiagnosis gagal ginjal kronis berjumlah 5.463 pasien. Catatan SKI menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara hasil data Survey Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 dengan data RISKESDAS pada tahun 2018 yaitu terjadi penurunan pada jumlah pasien yang terdiagnosis penyakit gagal ginjal kronik. Walaupun jumlah rata rata penurunan prevalensi pasien yang terdiagnosis gagal ginjal kronis pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 di Provinsi kepri menurun (12,5%,) hal ini tidak menunjukkan kualitas hidup pasien yang terdiagosis gagal ginjal kronis di wilayah provinsi kepulauan riau dalam kondisi baik.

Sementara itu, ada 698 pasien baru yang menjalani hemodialisis di Provinsi Kepulauan Riau. Di RSAL dr Midiyato ada 5 pasien HD, sedangkan di RSUD Kota Tanjungpinang ada 52 pasien HD dengan 3822 kunjungan dari Januari

hingga September 2021. Dari Januari hingga September 2021, 42 pasien menjalani hemodialisis di RSUD Raja Ahmad Tabib, dengan 3871 kunjungan.

Data rekam medis di RSUD Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa pada tahun 2022, ada 709 pasien hemodialisa per tahun dan 41 pasien baru. Pada tahun 2023, jumlah pasien naik menjadi 794 pasien per tahun dan 65 pasien baru. Untuk saat ini, ada 21 pasien baru dari Januari hingga Oktober 2024, dengan total 590 pasien (RSUD Kota Tanjungpinang, 2024). Berdasarkan data tersebut, kasus pasien hemodialisa meningkat dari tahun 2022 ke tahun 2023 dan turun pada tahun 2024.

Kecukupan hemodialisis dan keberhasilan hemodialisis adalah dua cara untuk mengukurnya (Solihatin et al., 2019). Pendekatan pertama memperkirakan Laju Reduksi Urea (URR), laju reduksi urea, yaitu jumlah urea yang mengurangi volume cairan tubuh pasien selama hemodialisis. Teknik kedua memerlukan perhitungan Koefisien Waktu/Volume (Kt/V), yang didefinisikan sebagai rasio kalium terhadap volume. Target Kt/V yang optimal adalah 1,8, tetapi target Kt/V yang ideal adalah 1,2, yang mencerminkan Laju Pembuangan Urea sebesar 65%, untuk individu yang menjalani hemodialisis dua minggu sekali selama empat hingga lima jam. Pasien dengan URR sebesar 65% menjalani hemodialisis setiap tiga minggu selama empat jam setiap sesi. Hemodialisis dianggap sebagai intervensi yang sesuai untuk pasien klinis jika kesehatan mereka secara keseluruhan memadai, mereka tidak menunjukkan indikasi uremia, dan mereka memiliki kemungkinan bertahan hidup yang signifikan. Pasien dengan gagal ginjal kronis sering mengalami penurunan

kualitas hidup karena perlunya terapi dialisis yang berkelanjutan, yang dapat menghambat kapasitas mereka untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Ada kebutuhan untuk mencapai adekuasi hemodialisis untuk mempertahankan kualitas hidup yang baik.

Penilaian kecukupan hemodialisis sangat penting untuk mengevaluasi kemanjuran intervensi hemodialisis yang diberikan; dengan demikian, kecukupan hemodialisis harus diukur (Faridah et al., 2021). Dosis optimal untuk mencapai hasil yang efektif dalam hemodialisis bagi individu dengan penyakit ginjal kronis disebut sebagai kecukupan hemodialisis (Chan et al., 2020).

Sasaran kecukupan optimal untuk pasien yang menjalani hemodialisis tiga kali seminggu selama empat jam dan bagi mereka yang menjalani hemodialisis dua minggu sekali selama lima jam adalah 1,2. Data masukan meliputi berat badan, tinggi badan, usia, jenis kelamin, dan durasi untuk mencapai hasil yang sesuai (Bonert & Saville, 2018).

Pasien yang menderita gagal ginjal merupakan populasi sasaran terapi hemodialisis, dan tujuan utama perawatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien dapat diukur berdasarkan sejumlah faktor, termasuk kondisi fisik, emosional, sosial, dan lingkungan mereka (Wulandari et al., 2022). Menurut Fatonah et al. (2021), Kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh laju aliran darah, kecukupan target, waktu sesi, dan frekuensi perawatan. Dibandingkan dengan pasien dengan penyakit lain, kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis biasanya menurun. Individu dengan masalah kesehatan fisik dan

mental umumnya menunjukkan peningkatan angka kesakitan dan kematian (Fatonah et al., 2021).

Dari data diatas peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan berupa wawancara mengenai kualitas hidup dan observasi kecukupan kt/v pasien hemodialisa di RSUD Kota Tanjungpinang. Dari 8 pasien didapatkan kecukupan kt/v 2 pasien baik terdiri dari 1,7 dan 1,8 dan sisa 6 pasien dengan hasil yang buruk terdiri dari 1,4, 1,4, 1,6, 1,5, 1,6 dan 1,3. Ditemukan kecukupan kt/v buruk dikarenakan oleh akses vaskuler tidak lancar dan hemodinamik pasien tidak mampu menjalani hd dengan QB 200 atau lebih. Sedangkan untuk kualitas hidup pasien hemodialisa terdiri dari 2 baik, 2 sedang dan 4 buruk. Salah satu alasan pasien untuk kualitas hidup yang buruk adalah kurangnya kesehatan fisik, yang menyebabkan kurangnya aktivitas mandiri dan kesulitan untuk berolahraga. Ini juga berdampak pada kesehatan mental, karena pasien sering merasa malas, jenuh dengan pengobatan, dan tidak patuh mengontrol berat badan.

Oleh karena itu, berdasarkan konteks tersebut di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Kecukupan Kt/V dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Kota Tanjungpinang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat perumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Kecukupan Kt/V dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Kota Tanjungpinang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecukupan kt/v dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Kota Tanjungpinang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui distribusi kecukupan Kt/V pasien penderita Ginjal Kronik di RSUD Kota Tanjungpinang.
- b. Mengetahui distribusi kualitas hidup pasien penderita Ginjal Kronik di RSUD Kota Tanjungpinang.
- c. Mengetahui Hubungan Kecukupan Kt/V dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Kota Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Dengan adanya penelitian ini, semaksimal mungkin bisa bermanfaat untuk pasien sebagai dasar pengetahuan dan cara pencegahan bagi pasien gagal ginjal kronis. Dengan adanya penelitian ini juga, diharapkan pasien mengetahui untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi RSUD Kota Tanjungpinang

Penelitian ini semoga menjadi pedoman dan sudut pandang tertentu serta bahan kajian selanjutnya bagi RSUD Kota Tanjungpinang mengenai

pentingnya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis selain meningkatkan kecukupan Kt/V sebagai proses hemodialisis bagi pasien tersebut.

3. Bagi Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini berguna untuk perkembangan ilmu keperawatan dan sebagai sumber informasi menambah pengalaman serta pengetahuan terkait dengan kecukupan Kt/V dalam proses hemodialisis dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti bertujuan untuk menyelidiki isu-isu di luar Kt/V, termasuk kepatuhan jadwal hemodialisis dan dampaknya terhadap kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Peneliti ingin mengetahui hubungan kecukupan kt/v dengan kualitas hidup pasien penderita penyakit gagal ginjal kronik di RSUD Kota Tanjungpinang. Penelitian ini dilakukan di ruangan Hemodialisa RSUD Kota Tanjungpinang pada tanggal 10 - 15 Februari 2025. Untuk responden penelitian adalah 54 responden sebagai sampel dari keseluruhan pasien penderita ginjal kronis di RSUD Kota Tanjungpinang. Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

F. Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
1.	Ni Kadek Muliawati (2024)	Hubungan Adekuasi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Chronic Kidney Disease di Ruang Hemodialisis RSUP Prof. Dr.I.G.N.G Ngoerah	Desain penelitian non eksperimental (deskriptif) dengan studi korelasional dan teknik sampling adalah non probability jenis <i>purposive sampling</i> .	Mengingat uji Spearman Rank menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup berarti antara kecukupan HD dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani HD di RS Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah.
2.	Evi Ramayati Purba (2023)	Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisis	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>Accidental sampling</i>	Di RSUD Dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar, hasil analisis diperoleh dengan menggunakan program SPSS. Nilai statistik yang diperoleh adalah $p < 0,05$ yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan, yang menunjukkan adanya hubungan antara adekuat hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis.
3.	Novesra Delvia (2024)	Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup Dr. M. Djamil Padang	Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>consecutive sampling</i> .	Ditemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis (PGK) dan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, kelelahan, kecukupan hemodialisis, depresi, dan kepatuhan pengobatan (nilai- $p < 0,05$).
4.	Chairunnisa Novinka (2022)	Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSU. Royal Prima Medan	Metodologi yang digunakan analisis deskriptif dan desain <i>cross-sectional</i> digunakan dalam penelitian ini serta pendekatan secara <i>accidental sampling</i> .	Hasil uji chi-square menunjukkan $df = 2$ dan nilai p di bawah 0,05, sehingga hipotesis nol tidak didukung. Pemberian hemodialisis yang memadai berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.